

“HUMAN, HUMANITY, AND HUMANITIES” DALAM PENCIPTAAN KARYA KRIYA KULIT

Rohmad Eko Priyono *)

ABSTRACT

The creation of it has a title “human, humanity, and humanities” The author would like to learn about the unique symbol of a Human and its application in the form of the installation of art. The approach used in the creation is an aesthetic approach, the method used is based on the aesthetic values embodied in art. Aesthetic is the main objective in the creation of works derived from the shape of a Human. Terms of design that has been studied in the study of art as craft unconscious part spontaneously out of the standard values in making the creation of craft art, starting from sketches to the final stage. Semiotics is used in the creation of works of art craft is semiotics Charles Sanders Peirce - sign approach based on the idea of a philosopher and thinker United clever, Charles Sanders Peirce (1839-1914) is the method used to determine whether a work of art has meaning symbol, index, and icon. This approach is actually used as the meaning of the meaning and purpose of the philosophical. In this case, the artist commented aesthetic value and his symbolization, artists explore the beauty, the uniqueness of the shape of a human and then pour it into the leather craft three-dimensional and two-dimensional. And artists have chosen the concept of human as a concept in leather craft work.

Keyword: Creation, Craft, Leather and the Making Process

ABSTRAK

Jurnal Penciptaan ini memiliki judul "human, humanity, and humanities". Penulis ingin mengetahui simbol unik tentang manusia dan mengaplikasikannya dalam bentuk instalasi seni. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan adalah pendekatan estetika, yaitu pendekatan yang berdasar pada nilai estetika yang terkandung dalam karya seni. Estetika memiliki tujuan utama dalam penciptaan karya yang berasal dari bentuk manusia. Kerangka desain yang telah dipelajari dalam studi seni sebagai karya seni bagian bawah sadar secara tak langsung keluar dari nilai fungsional dalam pembuatan karya seni, mulai dari sketsa hingga tahap akhir. Semiotika yang digunakan dalam penciptaan karya seni adalah semiotik Charles Sanders Peirce - pendekatan tanda berdasarkan gagasan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu karya seni Memiliki makna simbol, indeks, dan ikon. Pendekatan ini sebenarnya digunakan sebagai makna - makna dan tujuan filosofis. Dalam hal ini, seniman memiliki pandangan bahwa nilai estetika dan simbolisasi, seniman mengeksplorasi keindahan, keunikan bentuk manusia dan kemudian menuangkannya ke dalam kriya kulit tiga dimensi dan dua dimensi. Dan seniman telah memilih konsep manusia sebagai konsep dalam karya seni kriya.

Kata Kunci: Penciptaan, Kriya, Kulit dan Proses Pembuatan

* Rohmad Eko Priyono, Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

PENDAHULUAN

Manusia terlahir memiliki dua sifat yang paling menonjol yaitu manusia dengan sifat baik dan sifat buruk, manusia yang awalnya bersifat baik namun kemudian sifatnya berubah menjadi buruk dan sebaliknya. Sifat baik dan buruk tidak akan pernah terlepas dari diri manusia. Mengapa bisa seperti itu, dikarenakan manusia memang terlahir dengan sifat dasar baik ataupun buruk atau manusia terlahir tanpa pembawaan, melainkan lingkungan telah membentuk sifat baik buruk manusia, ada satu pertanyaan yang penting yaitu, apa yang membuat hal ini penting untuk diketahui, Dalam keseharian seseorang dapat menilai karakter seseorang yang lain dengan sikap yang ditunjukkannya, sifat manusia itu sendiri diwujudkan melalui sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, dan dari hal tersebut, karakter seseorang dapat dinilai oleh orang lain. Dengan adanya sisi manusia yang berbeda – beda ini membuat saya tertarik mengambil konsep tentang manusia, sisi manusia, dan kemanusiaan yang direalisasikan dalam sebuah karya.

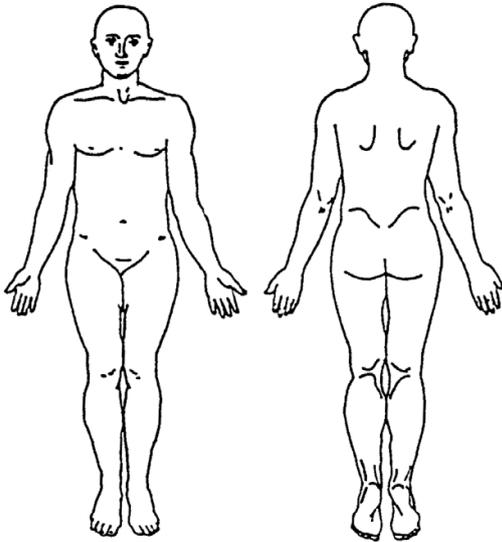
Tujuan pembuatan karya seni kriya kulit adalah menciptakan karya kriya kulit dengan ide dan gagasan baru dalam mengangkat tema “manusia” sebagai konsep. Manfaat pembuatan karya ini disamping memberikan semangat berkreaitivitas juga dapat mengekspresikan rasa yang menggebu terhadap ide kreatif. Seniman berusaha memperkaya imajinasi dan teknik dalam pembuatan karya seni kriya kulit yang kreatif. Tentu hal ini menambah pengalaman diri sendiri sebagai penambahan pengetahuan tentang bagaimana mensinkronkan konsep dan

perwujudannya dalam materi kulit. Karya seni kriya kulit sendiri dapat berperan sebagai media komunikasi, media berpikir kreatif dan media pengembangan bakat bagi seniman itu sendiri. Keberadaan sebuah karya dapat memberikan referensi baru sebagai ciptaan bentuk seni kriya dengan ide baru.

METODE

Studi eksperimental yaitu secara teknis dalam proses perwujudan karya dengan mempertimbangkan dan menguasai objek yang akan dibentuk. Eksperimentasi dalam seni kriya kulit memegang peran yang sangat penting, tanpa eksperimen seni kriya kulit terasa kurang lengkap, bahkan jika tidak maka akan menemui kesulitan-kesulitan terutama dalam proses pengerjaan. Eksperimantasi melalui awal penciptaan seperti pencarian ide, sketsa, desain, proses pengerjaan sampai pada tingkat penyampaian dalam sebuah pameran.

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan dalam menciptakan ide, antara lain dari sumber buku-buku, majalah, dan internet yang mendukung dalam pembuatan karya ini, serta gambar-gambar dan benda-benda yang menjelaskan tentang elemen karya ini, sebagai berikut :



Gambar 1. Bentuk Manusia



Gambar 2. Kepala manusia

Selain itu juga referensi lain yang terkait dengan pengetahuan teknik, bahan dan finising yang bermanfaat bagi kelancaran penciptaan karya tersebut.

Metode penciptaan melalui tahap, imajinasi yaitu proses bayangan atau angan-angan yang muncul dengan membayangkan objek yang mendukung dalam pembuatan karya yang akan diciptakan. Kontemplasi yaitu proses perenungan atau berpikir secara mendalam untuk mencari nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam karya yang akan diciptakan. Eksplorasi yaitu proses

pencarian bentuk-bentuk melalui sketsa yang akan dipilih untuk pembuatan karya yang akan diciptakan. Perwujudan yaitu proses pembuatan karya seni yang dimulai dari persiapan mengolah bahan, menyiapkan alat-alat, proses pembentukan, dan pembakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni kriya kulit adalah karya seni yang menggunakan kulit sebagai bahan bakunya. Kulit yang umumnya digunakan dalam seni kriya kulit adalah kulit kambing, sapi, buaya, kerbau dan ular. Kulit tersebut menjalani serangkaian proses pengolahan yang panjang, dimana dimulai dari pemisahan dari daging hewan, menggunakan cairan tertentu, pembersihan, perendaman dengan menggunakan zat kimia tertentu (penyamakan), perwarnaan, perentangan kulit agar tidak mengkerut, pengeringan dan penghalusan. Setelah itu kulit dipotong agar sesuai dengan ukuran dari benda yang akan dibuat (Wikipedia). Karya seni merupakan cerminan jiwa penciptanya. Bentuk-bentuk karya seni itu merupakan ungkapan yang timbul dan tumbuh dalam batin sang seniman (Timbul Raharjo,2001:4).

Seiring berkembangannya ilmu pengetahuan dan pemikir-pemikir seni terutama di kalangan seni seni kriya. Sepertinya seni kriya tidak hanya dipandang sebagai karya yang fungsional, krayawan-kriyawan ingin membuat sesuatu yang baru. Sehingga karya kriya bukan hanya berfungsi sebagai nilai guna, namun kriya difunsikan juga sebagai karya ekpresi atau sering disebut dengan kriya seni.

Sebagaimana ditegaskan oleh Soedarso (2006: 112) "Istilah baru yaitu

kriya seni merupakan obsesi para kriyawan seorang kriyawan menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain daripada apa yang biasa mereka lakukan. Kriya seni tidak harus diterjemahkan sebagai seni kriya yang dalam hal objeknya mirip dengan seni murni, atau menjadikan karya seni murni seperti lukis diterapkan ke dalam kanvas kulit.

Membuat karya kriya tidak hanya memandang keterampilan dan keahlian, namun sudah mulai masuk ke tahap ekspresi sebuah karya. Nilai estetik merupakan unsur utama dalam penciptaannya, sehingga keindahan lebih diutamakan daripada pada nilai gunanya. Walaupun demikian ekspresi dalam sebuah karya seni tidak pernah lepas dari teknik. Made Sumantra menjelaskan pemahaman ekspresi sebagai aktivitas yang bersifat emosionalistik di satu sisi dan teknik penciptaan sebagai aktivitas yang bersifat intelektual di sisi lain. Di samping itu adanya suatu asumsi bahwa seni sebagai suatu produk untuk sampai kepada menjadi (real/berwujud) tentu melalui proses psikis di satu sisi dan proses fisis di sisi lainnya.

Lahirnya kriya seni disebabkan oleh terlalu ketat persaingan pasar yang telah dikuasai oleh industri dan pabrik-pabrik, masyarakat lebih memilih produk buatan pabrik daripada karya fungsional seorang kriyawan. Untuk menghadapi persaingan tersebut mulailah kriyawan mengubah konsep dalam berkarya dari karya fungsional kepada karya seni ekspresi atau kriya fungsional.

Oleh karena itu seniman mengungkapkan dalam proses penciptaan karya, seniman mengungkapkan ekspresi

dan makna simbolisasi dengan eksplorasi konsep "manusia". Karya seni yang ditampilkan merupakan replika sebuah manusia yang juga merupakan penggabungan unsur seni rupa dari bentuk, warna, tekstur, dan garis yang tepat pada gagasan ide di kedalam karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Seniman menggabungkan unsur seni rupa murni kedalam penciptaan seni kriya yang memiliki unsur ekspresi dan menitik beratkan unsur seni ekspresi yang dikriyakan. Seperti yang diungkapkan oleh Sp Gustami adalah, seni kriya yang dalam penciptaannya lebih menekankan ekspresi pribadi akan mengarah pada seni murni yang lebih memperhatikan kaidah-kaidah seni rupa modern. Dalam hal ini seniman mengulas nilai estetis dan simbolisasinya, seniman mengeksplorasi keindahan, keunikan dengan konsep "manusia".

Metode Pendekatan dalam penciptaan karya ini melalui pendekatan estetis, yaitu metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, sehingga mempengaruhi seni tersebut seperti garis (line), bentuk (shape), warna (color), tekstur (texture) dan lain-lain (Feldman, 1967). Pendekatan estetis adalah cara pandang yang bertolak dari segi pola-pola artistik untuk membangun pemahaman atas unsur-unsur seni rupa. Estetik adalah tujuan utama dalam penciptaan karya yang bersumber dari bentuk rumah ini. Ketentuan desain yang telah dipelajari dalam studi seni kriya sebagai bagian bawah sadar yang secara seponatan keluar menjadi kaidah baku dalam melakukan penciptaan seni kriya, yang dimulai dari sketsa sampai pada tahap penyelesaian. Perjalanan

panjang itulah yang dimaksud dengan proses artistik dalam merekonstruksi sebuah sumber inspirasi sampai perwujudan karya yang dinikmati di ruang pameran (Dharsono, 2004).

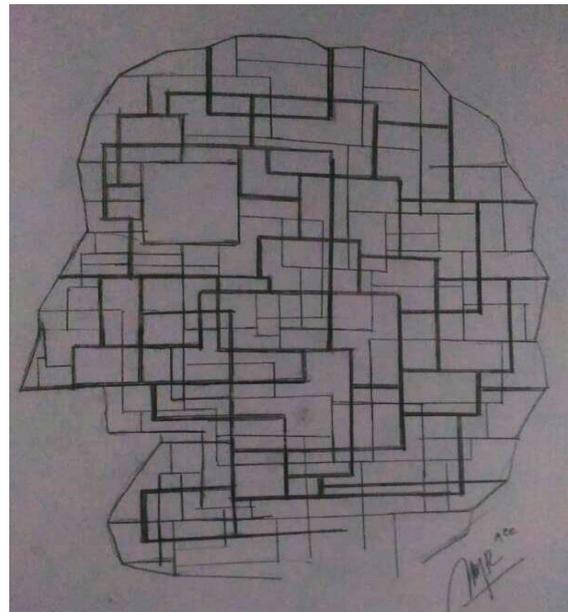
Semiotika yang digunakan dalam penciptaan karya seni kriya ini adalah Charles Sanders Peirce - Pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914) yaitu cara yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah karya seni memiliki makna symbol, index, dan icon. Pendekatan ini sebenarnya dipakai sebagai pemaknaan karya atas maksud dan tujuan secara filosofis. Cerita dibalik symbol yang ada, sehingga dalam membuat karya pertimbangan dengan semiotic menjadi penting ketika karya itu berkomunikasi dengan penikmat. Maka pendekatan semiotic diyakini dapat memberikan roh atas karya yang dibuat. Pemaknaan dapat berisi sebuah harapan bagus, hidup lebih baik, cinta, kasih sayang dan berbagai maksud baik. Harapan itu sebagai doa agar kepuasan pribadi ini dapat memberikan dampak yang baik bagi penikmatnya.

Sintetis

Adapun kerangka pengerjaan penciptaan karya kriya kulit adalah ide dan konsep karya, pembuatan sketsa, tahap persiapan, pemilihan bahan baku, rancangan karya, dan proses pengerjaan.

Judul Karya : Kekuasaan

Untuk tahap pertama adalah ide tentang bentuk kepala yang terbuat dari pipa yang dibalut dengan kulit yang diawali dengan pembuatan sketsa :



Gambar 1. sketsa kekuasaan

Karya ini menceritakan tentang Sistem saraf pada kepala manusia, yang merupakan sebuah jaringan yang sangat khusus yang berisi milyaran neuron. Sistem syaraf ini bertanggung jawab untuk mengendalikan dan mengkoordinasikan semua fungsi tubuh. Sistem ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Seniman ingin menggambarkan ide konsep dalam sebuah bentuk kepala manusia yang dimana titik letak syaraf paling banyak ada di kepala, yang bisa diartikan kepala sebagai pemegang kekuasaan dan nantinya juga memiliki arti luas. Adapun bahan untuk membuat menggunakan pipa dan kulit sintetis sebagai bahan utamanya yang mempunyai ukuran tinggi 2,5 meter dan lebar 2 meter. Adapun proses perancangan karya ini dengan menyatukan pipa satu persatu hingga berbentuk kepala, setelah semua pipa menyatu, bagian sambungan dicat menggunakan cat pilox kemudian pipa nya di balut dengan kulit sintetis.

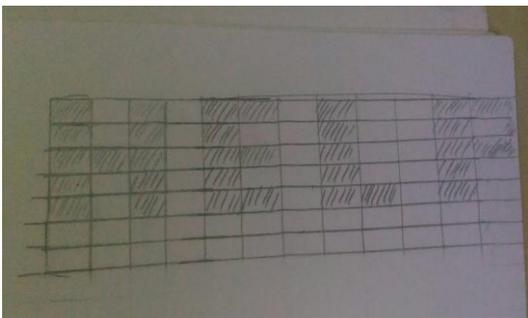


Gambar 2. proses perakitan pipa 1



Gambar 4. Hasil karya "Kekuasaan"

Judul Karya : Help



Gambar 5. Sketsa karya "HELP"

Untuk tahap pertama adalah ide tentang menggabungkan sebuah dompet membentuk sebuah tulisan "HELP" yang diawali dengan pembuatan sketsa.

Karya kedua adalah karya yang berbentuk tulisan "HELP" yang dihasilkan dari susunan dompet kulit. Seniman menjelaskan tentang sebuah metafor kelemahan manusia yang digambarkan dengan tulisan "help". Seniman ingin menceritakan sebuah sisi manusia yang lemah, saling membutuhkan, dan menjadikan dompet sebagai bahan utama dalam karya karena memiliki makna bahwa dompet sebagai tempat menyimpan uang, dan uang menjadi motivasi hidup manusia. Bahan untuk membuat karya ini adalah dompet kulit warna hitam sebanyak 70 buah dan dompet kulit berwarna abu – abu sebanyak 35 buah. Adapun ukuran karya dengan panjang 3,5 meter dan tinggi 1 meter. Adapun proses perancangan karya ini adalah membuat bagian dalam dompet yang berwarna hitam sebanyak 70 buah dan abu – abu sebanyak 35 buah. Setelah dompet jadi, dibuat bagian background nya terbuat dari triplek yang di lapiasi kulit sintetis warna putih. Kemudian mulai menempelkan dompet pada triplek hingga membentuk tulisan "HELP", setelah terangkai kemudian dompet di isi uang mainan, dan tahap terakhir karya di pigura.



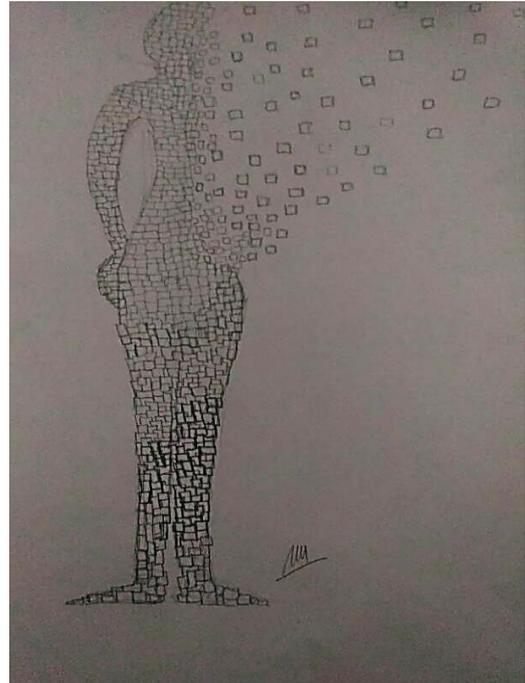
Gambar 6. proses penempelan dalaman dompet



Gambar 7. Pemasangan pigura dan finishing



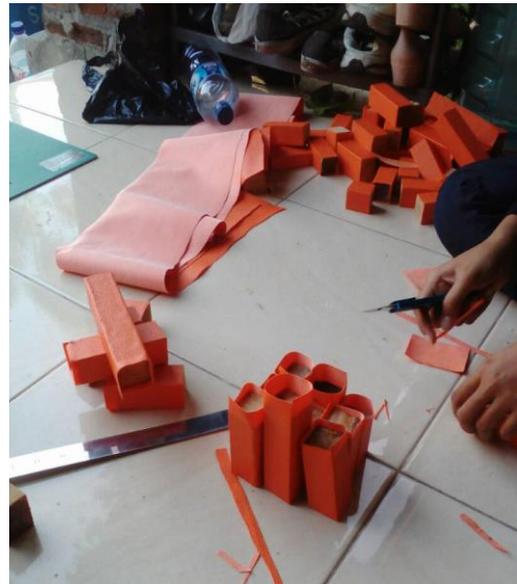
Gambar 8. Hasil karya "HELP"



Gambar 9. Sketsa karya "UNPERFECT"

Judul karya : UNPERFECT

Karya ketiga adalah karya yang berbentuk patung dari kayu yang dilapisi kulit sintetis, dengan wujud patung yang kurang sempurna. Bagian kepala sampai pinggul sisi kanan patung penuh dengan balok kayu dan sebagian kiri terpecah – pecah seperti ingin menyatu menjadi bentuk yang utuh. Seniman ingin menjelaskan bahwa manusia itu selalu ingin menjadi sempurna, tetapi pada hakikatnya manusia itu tidak ada yang sempurna. Setiap Untuk tahap pertama adalah ide tentang manusia yang kurang sempurna. Proses diawali dengan pembuatan sketsa.



Gambar 10. proses pembalutan kayu dengan kulit



Gambar 11. proses perakitan

manusia mempunyai kekurangan, kekurangan ini diwujudkan dalam bentuk balok yang tidak bisa menyatu. Adapun bahan untuk membuat karya ini adalah balok kayu dan kulit sintetis dengan ukuran karya satu banding dengan ukuran manusia. Proses perakitan karya ini dimulai dengan membalut setiap balok kayu dengan kulit sintetis, kemudian membuat kerangka manusia untuk menggabungkan kayu yang sudah di balut kulit membentuk tubuh manusia, untuk bagian balok yang terpisah menggunakan papan dari kayu jati untuk menggantung balok – balok dari atas.



Gambar 12. Hasil karya “Unperfect

PENUTUP

Seniman mengungkapkan ekspresi dan makna simbolisasi dengan eksplorasi konsep “human, humanity, and humanities”. Karya seni yang ditampilkan merupakan replika sebuah manusia yang juga merupakan penggabungan unsur seni rupa dari bentuk, warna, tekstur, dan garis yang tepat pada gagasan ide di kedalam karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Maka seniman sudah memunculkan konsep “human, humanity, and humanities” dalam karya – karya nya yang di lihat dari bentuk kepala yang menunjukkan kekuasaan, tulisan “HELP” yang menunjukkan kelemahan, dan bentuk patung yang kurang sempurna seperti manusia tidak ada yang sempurna.

Kendala – kendala yang terjadi pada proses pengerjaan karya adalah masalah penentuan bahan baku karena tidak semua karya bisa menggunakan kulit

sesuai dengan keinginan awal seniman, dan sedikit perubahan bentuk dari sketsa karya dikarenakan adanya eksplorasi dalam pengerjaan karya.

Seniman berharap karya ini mampu di terima oleh masyarakat luas, dan seniman mampu berkarya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta : Jelasutra
- Gustami, Sp. (2004) "Proses Penciptaan Seni Kriya : Untaian Metodologis", Yogyakarta
- Raharjo, Timbul, (2001), Teko dalam Perspektif Seni Keramik, Yogyakarta : Tonil Press
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Institute Teknologi Bandung, Bandung